

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pacific whiteleg shrimp atau lebih dikenal dengan udang vaname *Litopenaeus vannamei* atau udang putih merupakan spesies akuakultur yang berasal dari perairan Amerika Tengah dan Selatan diantaranya negara Ekuador, Venezuela, Panama, Brasil dan Meksiko. Udang vaname merupakan komoditas budidaya air payau yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan merupakan salah satu komoditas unggulan nasional. Hal tersebut dikarenakan udang vaname memiliki prospek dan profit yang menjanjikan (Ravuru dan Mude 2014). Pembudidaya udang lebih memilih udang vaname dibandingkan dengan jenis *crustacea* lain seperti udang windu, udang galah, dan lobster dikarenakan teknologi budidayanya yang sudah dikuasai dan induk udang vaname mudah untuk didapatkan. Menurut Haliman dan Adijaya (2005) kehadiran udang vaname sebagai udang introduksi dan komoditas alternatif diakui sebagai penyelamat dunia pertambakan udang Indonesia. Udang vaname memiliki beberapa kelebihan diantaranya dapat dipelihara dengan kisaran salinitas yang lebar (*eurhythaline*) 0,5–45 g/L, dapat ditebar dengan kepadatan tinggi hingga 150 ekor/m², resisten terhadap kualitas lingkungan yang rendah, dan waktu pemeliharaan lebih pendek yakni sekitar 90–100 hari per siklus (Hudi dan Shahab 2005).

Udang vaname merupakan komoditas perikanan potensial ekspor sebagai penyumbang devisa negara Indonesia. Menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO) tahun 2017, Indonesia sendiri menempati urutan ke-3 sebagai produsen udang vaname setelah China dan India. Kebutuhan udang dunia yang terus meningkat diiringi dengan produksi udang di Indonesia semakin bertambah. Volume ekspor udang dalam enam tahun terakhir cenderung selalu meningkat yakni 171.883 ton pada tahun 2016, 180.592 ton pada tahun 2017, 197.433 ton pada tahun 2018, 207.702 ton pada tahun 2019, 239.282 ton pada tahun 2020 dan 250.716 ton pada tahun 2021 (KKP 2021).

Berdasarkan Laporan Kinerja Kementerian dan Kelautan Perikanan (2020) nilai ekspor hasil perikanan tahun 2020 didominasi komoditas udang dengan kontribusi mencapai 39,68% atau sebesar USD 2,06 Miliar. Amerika Serikat (AS) masih menjadi pasar terbesar dalam ekspor produk perikanan dengan kontribusi mencapai 40,30% atau USD 2,1 Miliar dengan nilai yang dihasilkan sebanyak USD 1,45 Miliar dari hasil ekspor komoditas udang ke Amerika Serikat.

Perkembangan zaman yang sangat cepat serta teknologi yang sudah dikuasai dalam mendukung proses kegiatan budidaya perikanan khususnya udang vaname, kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) pembenihan dan pembesaran udang vaname perlu dilakukan untuk mengenal dan mempelajari teknologi-teknologi yang sudah diterapkan. Perusahaan swasta yang sudah menerapkan teknologi dalam kegiatan budidaya khususnya udang vaname pada segmentasi pembenihan dan pembesaran yaitu PT Tri Karta Pratama, Pandeglang, Banten dan Tambak Hj. Merry Warti, Ketapang, Lampung. PT Tri Karta Pratama mampu memproduksi benur sebanyak 30–40 juta ekor benur per siklusnya serta bebas patogen atau *specific pathogen free* (SPF). Perusahaan tersebut sudah memiliki sertifikasi Cara Karantina Ikan yang Baik (CKIB) dari Kementerian Kelautan dan Perikanan.



Tambak Hj. Merry Warti merupakan salah satu perusahaan perorangan swasta yang bergerak di bidang budidaya pembesaran udang vaname. Tambak Hj. Merry Warti, Ketapang memiliki fasilitas yang baik dan mendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembesaran udang vaname. Tambak tersebut menerapkan sistem intensif yang didukung dengan sarana prasarana produksi yang baik, sumber daya manusia yang kompeten dibidangnya, serta sistem pembagian kerja yang sudah terorganisir sehingga tempat tersebut cocok untuk dijadikan sebagai lokasi praktik kerja lapangan. Kegiatan PKL dilaksanakan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi sebagai mahasiswa dan memperoleh gelar Ahli Madya pada program studi Teknologi Produksi dan Manajemen Perikanan Budidaya, Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor. Pelaksanaan PKL juga dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman yang akan berguna di dunia kerja terkait budidaya udang vaname.

1.2 Tujuan

Pelaksanaan kegiatan PKL pembenihan udang vaname ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengikuti dan melakukan kegiatan pembenihan udang vaname secara langsung di lokasi PKL
2. Menambah pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan mengenai kegiatan pembenihan udang vaname di lokasi PKL
3. Mengetahui permasalahan dan solusi dalam kegiatan pembenihan udang vaname di lokasi PKL
4. Menerapkan ilmu yang didapat sewaktu kuliah dalam kegiatan budidaya udang vaname di lokasi PKL.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

